

PENGEMBANGAN MODEL *BLENDED LEARNING* UNTUK SEKOLAH DASAR

Octaviany Widyaningsih

STKIP Kusuma Negara

octaviany.widyaningsih@gmail.com

Chrisnaji Banindra Yudha

STKIP Kusuma Negara

chrisnaji_by@stkipkusumanegara.ac.id

Devita Cahyani Nugraheny

STKIP Kusuma Negara

devitacahyani@stkipkusumanegara.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to develop a Blended Learning Type Station Rotation model for thematic learning in elementary schools. Research and development methods refer to the Dick, Carey & Carey development model and adapt the Blended Learning model from Stake & Horn. Preliminary studies conducted through of literature review and interviews found data that the application of the Blended Learning model for elementary schools in Indonesia has not been researched and the primary school teachers who interviewed have not implemented it, so it is necessary to develop learning models that refer to the curriculum at this time. The validation of the developed learning model is carried out by the instructional design expert and the class teacher. The trial was carried out in 3 stages: 1 class trial, 3 class trials, and expanded trials (9 classes). The trial results state that the learning model developed was deemed effective in terms of the validation of the components of the learning model which included: social systems, reaction principles, support systems, as well as instructional and accompaniment impacts. The learning outcomes of 209 students are known for an average completeness of KKM for 9 classes by 98% and the level of learning motivation reaches 77% with the category of "high"; thus this model is worth testing in the field.

Keywords: Learning model, Blended Learning, Type Station Rotation, Elementary Schools

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan model *Blended Learning Tipe Station Rotation* untuk pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Metode penelitian dan pengembangan mengacu pada model pengembangan Dick, Carey, & Carey dan mengadaptasi model pembelajaran *Blended Learning* dari Stake & Horn. Studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara kajian referensi ilmiah dan wawancara ditemukan data bahwa penerapan model *Blended Learning* untuk sekolah dasar (SD) di Indonesia belum ada hasil penelitiannya dan guru SD yang diwawancarai belum ada yang menerapkannya sehingga perlu untuk pengembangan model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang sedang digunakan. Validasi model pembelajaran yang dikembangkan dilakukan oleh ahli desain pembelajaran dan guru kelas. Uji coba dilakukan dengan 3 tahap: uji coba 1 kelas, uji coba 3 kelas, dan uji coba diperluas (9 kelas). Hasil uji coba menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dinyatakan efektif dilihat dari validasi komponen model pembelajaran yang mencakup: sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring. Hasil belajar dari 209 siswa diketahui rata-rata ketuntasan KKM untuk 9 kelas sebesar 98% dan tingkat motivasi belajarnya mencapai 77% dengan kategori "tinggi"; dengan demikian model pembelajaran ini layak untuk diujicobakan di lapangan.

Kata kunci: pengembangan, model pembelajaran, *Blended Learning*, tipe *Station Rotation*, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik memiliki tugas keprofesionalan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen); dengan demikian para guru dituntut untuk selalu mengembangkan kompetensi mengajarnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini yang akan berpengaruh dalam menerapkan strategi pembelajaran di kelasnya.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat melalui kombinasi metode atau model pembelajaran yang menarik, media pembelajaran maupun sumber belajar yang tepat, serta melibatkan siswa untuk belajar aktif bisa mempermudah guru untuk mencapai tujuan belajar siswa. Guru dituntut untuk bisa mendesain strategi pembelajaran agar siswa bisa fokus untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Masalah-masalah belajar di dalam kelas seperti bosan, tidak paham dengan materi yang diberikan, ataupun siswa asyik main sendiri bisa diantisipasi jika guru kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajarannya (Widyaningsih, 2010:3).

Salah satu strategi pembelajaran yang membutuhkan penguasaan terhadap kemajuan teknologi adalah penerapan model pembelajaran dengan pendekatan *Blended Learning*. Sejauh ini penerapan *Blended Learning* untuk Sekolah Dasar (*primary schools*) di luar negeri (seperti: Amerika Serikat, Taiwan, China, Australia, Hong Kong, dan Yunani) lebih banyak dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca anak yang mana hal ini menunjukkan bahwa *Blended Learning* bisa dilaksanakan di kelas rendah. Siswa-siswa yang mengikuti program *Blended Learning* memiliki hasil tes membaca yang signifikan, selain itu pendekatan pembelajaran ini dapat memperluas manfaat teknologi dalam pembelajaran serta waktu pembelajaran yang digunakan lebih efektif dari pada pembelajaran satu-satu (Prescott, *et al.* 2018)

Di Indonesia model pembelajaran dengan pendekatan *Blended Learning* sudah mulai marak diterapkan, akan tetapi masih belum ditemukan hasil penelitian yang mengkaji tentang penerapannya untuk tingkat Sekolah Dasar. Kesempatan untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar masih terbuka lebar, hal ini dikarenakan *Blended Learning* lebih banyak diterapkan di level pendidikan yang lebih tinggi (Drysdale, *et al.*, 2013). Padahal pendekatan ini dapat digunakan sebagai

solusi untuk mengatasi kejenuhan belajar di kelas yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *on-line learning*, atau tatap muka dengan *off-line learning*; apalagi sekarang siswa sudah terbiasa untuk mengakses sumber belajar melalui internet sehingga perlu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi siswa-siswa tersebut (Suhartono, 2016).

Minimnya hasil penelitian tentang penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar khususnya di Indonesia mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran ini belum populer di kalangan guru-guru Sekolah Dasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2013:297). Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* untuk Sekolah Dasar. Pengembangan yang dilaksanakan dalam penelitian ini mengadaptasi model pengembangan dari Dick, Carey, & Carey (*cit.* Gall, Gall, & Borg: 2007). Prosedur dalam model pengembangan ini meliputi:

mengidentifikasi tujuan pembelajaran, merumuskan, mengembangkan desain, menguji coba, merevisi. Subyek uji coba untuk penelitian ini adalah siswa SD kelas 5 di SD Islam PB Soedirman yang berjumlah 9 kelas dengan total siswa 209 anak.

Analisis komponen model pembelajaran meliputi: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, serta dampak instruksional dan dampak pengiring (Joyce, dkk:1992)

Tabel 1. Kategori Hasil Validasi Komponen Model Pembelajaran

Sintaks	Interval Skor			Kategori
	Sistem Sosial	Prinsip Reaksi	Dampak instruksional & pengiring	
$12 < X1 \leq 15$	$12 < X2 \leq 15$	$7,95 < X3 \leq 10$	$7,95 < X4 \leq 10$	Sangat Valid
$10 < X1 \leq 12$	$10 < X2 \leq 12$	$6,65 < X3 \leq 7,95$	$6,65 < X4 \leq 7,95$	Valid
$8 < X1 \leq 8$	$8 < X2 \leq 8$	$5,35 < X3 \leq 6,65$	$5,35 < X4 \leq 6,65$	Cukup Valid
$6 < X1 \leq 8$	$6 < X2 \leq 8$	$4,05 < X3 \leq 5,35$	$4,05 < X4 \leq 5,35$	Tidak Valid
$3 < X1 \leq 6$	$3 < X2 \leq 6$	$2 < X3 \leq 4,05$	$2 < X4 \leq 4,05$	Sangat Tidak Valid

Analisis data kepraktisan model pembelajaran menggunakan kriteria angket skala 5 mengacu berikut ini:

Tabel 2. Pedoman Pengubahan Data Kuantitatif menjadi Data Kualitatif

Interval Skor	Skor	Kategori
$X > 4.2$	5	Sangat Valid
$3.4 < X \leq 4.2$	4	Valid
$2.6 < X \leq 3.40$	3	Cukup Valid
$1.8 < X \leq 2.6$	2	Kurang Valid
$X \leq 1,8$	1	Sangat Kurang Valid

Untuk melihat keefektifan model pembelajaran, dilihat dari korelasi koefisien antara motivasi belajar siswa selama menerapkan model dan hasil belajarnya.

HASIL

Hasil Pengembangan

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Blended Rotation* dengan tipe khusus *Station Rotation* untuk pembelajaran tematik. Prosedur pengembangan meliputi: studi pendahuluan/ analisis kebutuhan, analisis tujuan pembelajaran, analisis indikator, pengembangan, penilaian.

a. Studi Pendahuluan & Analisis Kebutuhan

Kegiatan ini diawali dengan pencarian referensi/ literatur tentang hasil penelitian penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil pencarian hanya ditemukan hasil penelitian penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar di luar negeri. Hasil penelitian penerapannya di Indonesia belum ada. Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan wawancara dengan salah satu Ketua PGRI (Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur), hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar belum banyak, setidaknya untuk Sekolah Dasar swasta yang memiliki fasilitas lengkap

sudah ada yang melaksanakan tetapi untuk Sekolah Dasar Negeri sepertinya belum ada sama sekali. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil survei dari 12 guru (dengan sekolah yang berbeda) yang berstatus PNS dan mengajar di SD negeri juga menunjukkan hasil bahwa mereka belum ada yang menerapkan *Blended Learning* di sekolah masing-masing, bahkan masih ada yang guru yang baru mendengar istilah tersebut. Dari data tersebut diperoleh analisis yaitu: penerapan *Blended Learning* di Sekolah Dasar di Indonesia masih sangat minim. Minimnya wawasan tentang hal ini bisa berdampak bagi kemajuan pendidikan karena pada dasarnya sudah ada kegiatan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pembelajaran di Sekolah Dasar, tetapi sebagian besar siswa hanya sekedar memanfaatkan TIK sebagai sumber belajar.

Dari hasil analisis tersebut, peneliti berkesimpulan untuk menerapkan dan mengembangkan *Blended Learning* di SD dan memilih salah satu model dari beberapa jenis model yang ada dalam *Blended Learning* yang ditentukan melalui kajian literasi. Berdasarkan pendapat Staker & Horn (2012) model *Blended Learning* yang populer

diterapkan di luar negeri adalah Model Rotation dengan Tipe *Station Rotation*. Setelah mendalami lebih lanjut teori tentang cara penerapan, kelebihan dan kelemahannya; peneliti memutuskan memilih tipe ini sebagai titik awal penelitian *Blended Learning* untuk Sekolah Dasar. Salah satu kelebihan yang menonjol dari tipe ini adalah hanya menggunakan satu ruang kelas saja sehingga tidak rumit untuk diterapkan.

b. Analisis Materi

Analisis materi dilakukan dengan mengkaji kurikulum yang berlaku di SD yang disesuaikan dengan waktu uji coba. Di lokasi uji coba menerapkan kurikulum 2013 yang pendekatan pembelajarannya tematik. Peneliti bersama guru mengkaji, menentukan, dan mengembangkan materi berdasarkan silabus dan buku tema (buku guru dan buku siswa) yang disediakan dari pemerintah. Hasil dari analisis ini ditentukan untuk materi yang akan diterapkan adalah materi tema 3 “Makanan Sehat” dan tema 4 “Sehat Itu Penting”

c. Analisis Indikator Pembelajaran

Setelah mengkaji dan menentukan materi, peneliti bersama guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan sekaligus sebagai bahan untuk merancang Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diujicobakan ke siswa kelas 5.

d. Pengembangan Produk

Pada tahap ini peneliti merancang dan mengembangkan produk berupa: (1) model pembelajaran *Blended Learning* Tipe *Station Rotation* untuk pembelajaran tematik; (2) perangkat pembelajaran meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) / *worksheets*, kuis, petunjuk aktivitas belajar di setiap station, dan (3) instrumen penilaian. Draft model pembelajaran yang dirancang ditelaah oleh ahli yaitu satu dosen ahli di bidang desain pembelajaran untuk dinilai kevalidannya. Hasil dari validasi diperoleh bahwa model pembelajaran dan perangkatnya dinyatakan valid dan terpenuhi kriterianya sehingga bisa untuk diujicobakan.

Hasil Uji Coba Produk dan Revisi

Uji coba produk meliputi 3 tahapan: tahap 1 (uji coba 1 kelas), tahap 2 (uji coba 3 kelas), dan tahap 3 (uji diperluas/lapangan sejumlah 9 kelas). Uji coba tahap 1 dan 2 dilakukan untuk mengevaluasi penerapan model pembelajaran melalui observasi dan wawancara guru kelas yang menerapkan. Uji coba tahap 3 untuk mengukur kelayakan model pembelajaran dan perangkatnya.

a. Uji Coba 1 Kelas dan Revisi

Uji coba ini dilaksanakan untuk melihat apakah model pembelajaran dan perangkatnya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hasil uji coba pertama ditemukan data hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas yang perlu diperhatikan dan direvisi yaitu: (1) Penentuan waktu dalam RPP perlu dikaji ulang untuk alokasinya agar tidak ada selisih waktu untuk aktivitas belajar di antara setiap stationnya; (2) Petunjuk teknis aktivitas belajar perlu dibuat menonjol dan menarik perhatian siswa serta urutannya aktivitas belajar dibuat lebih jelas.

b. Uji Coba 3 Kelas dan Revisi

Dari uji coba model pembelajaran dan perangkatnya di 3 (tiga) kelas diperoleh data pengamatan dan hasil wawancara guru yang dapat disimpulkan: (1) penerapan waktu sudah pas sesuai dengan hasil masukan dari uji coba pertama; (2) jenis aktivitas belajar di setiap stationnya lebih memancing keaktifan belajar siswa; (3) ada 1 guru yang mengusulkan bahwa penerapan model ini di kelas setidaknya memerlukan 2 guru.

c. Uji Coba Diperluas/ Lapangan 9 Kelas & Penyempurnaan

Uji coba tahap 3 atau uji coba lapangan dilakukan untuk pengambilan data

berikut ini: (1) hasil validasi komponen Model Pembelajaran; (2) hasil validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) hasil validasi Lembar Kerja/ Kegiatan Siswa (LKS); (4) hasil kepraktisan Model Pembelajaran oleh guru.

Hasil Validasi Komponen Model Pembelajaran Blended Tipe *Station Rotation* Dari hasil uji coba lapangan diperoleh hasil validasi komponen Model Pembelajaran Blended Tipe *Station Rotation* yang tersaji berikut ini:

Tabel 3. Hasil Validasi Komponen Model Pembelajaran

No.	Komponen	Rata-rata Skor Validator	Kriteria
1.	Sintak	13	Sangat valid
2.	Sistem sosial	13,5	Sangat valid
3.	Prinsip Reaksi	9	Sangat valid
4.	Dampak Pengiring & Instruksional	10	Sangat valid

Rata-rata skor dari validator menunjukkan kriteria sangat valid, oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa model yang dikembangkan memenuhi semua kriteria yang ditetapkan.

Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil penilaian instrumen RPP menggunakan lembar penilaian yang sudah dinilai layak untuk digunakan. Berikut ini

adalah ringkasan dari hasil penilaian oleh validator:

Tabel 4. Hasil Validasi RPP

No.	Validator	Skor	Kriteria
1.	I	4,08	Valid
2.	II	4,08	Valid
3.	III	4,25	Sangat Valid
4.	IV	4	Valid
5.	V	4,58	Sangat Valid
6.	VI	4,42	Sangat Valid
7.	VII	4,83	Sangat Valid
8.	VIII	4,33	Sangat Valid
9.	IX	4,67	Sangat Valid
Rata-rata skor		4,36	Sangat Valid

Dari hasil tabel di atas dapat dianalisis bahwa nilai skor rata-rata dari 9 validator diperoleh skor 4,36 dan skor tersebut masuk dalam interval skor " $X > 4.2$ " yang artinya masuk kriteria atau dinyatakan "sangat valid".

Data hasil validasi LKS secara ringkas termuat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Validasi LKS

No.	Validator	Skor	Kriteria
1.	I	60	Sangat Valid
2.	II	62	Sangat Valid
3.	III	63	Sangat Valid
4.	IV	61	Sangat Valid
5.	V	62	Sangat Valid
6.	VI	64	Sangat Valid
7.	VII	63	Sangat Valid
8.	VIII	65	Sangat Valid
9.	IX	64	Sangat Valid
Rata-rata skor		62,66	Sangat Valid

Dari tabel di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa rata-rata skor yang diperoleh secara keseluruhan masuk dalam kriteria "sangat valid" sehingga bisa dianggap layak untuk diterapkan.

Model pembelajaran yang ideal untuk siswa Sekolah Dasar dibuat agar mudah diterapkan, berikut ini data kepraktisan guru dalam menerapkan model pembelajaran Blended tipe *Station Rotation*:

Tabel 6. Kepraktisan Model Pembelajaran oleh Guru

Guru	Skor	Kriteria
I	4,25	Sangat Praktis
II	4,25	Sangat Praktis
III	4,75	Sangat Praktis
IV	3,92	Praktis
V	4,19	Praktis
VI	4,3	Sangat Praktis
VII	4,19	Praktis
VIII	4,5	Sangat Praktis
IX	4,5	Sangat Praktis
Rata-rata	4,32	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemudahan/ kepraktisan model pembelajaran yang dikembangkan setelah diujicobakan dinilai sangat praktis oleh guru dan memenuhi syarat minimal praktis; sedangkan tingkat kemudahan/ kepraktisan model pembelajaran menurut 209 siswa sebagai berikut:

Tabel 7. Kepraktisan Model Pembelajaran oleh Siswa

No.	Aspek	Tingkat Kepraktisan
1.	Kemudahan dalam memahami instruksi	90,81%
2.	Kemudahan dalam melaksanakan aktivitas belajar	89,80%
3.	Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas	73,20%
4.	Kemudahan dalam berotasi antar station	95,7%

Keefektifan Model *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*

Untuk melihat efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat melalui hasil survei motivasi belajar siswa yang terlibat dalam penerapan model *Blended Learning* tipe *Station Rotation* terhadap hasil belajar yang dilakukan di akhir pembelajaran.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam pembelajaran *Blended Learning* Tipe *Station Rotation* diadakan survei ke 209 siswa yang terlibat. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa rata-rata keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran *Blended* memiliki tingkat motivasi belajar sebesar 77% yang masuk dalam kategori “tinggi”.

Peneliti juga melakukan survei untuk mengetahui perasaan siswa terhadap penerapan Model *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*. Dari 209 siswa yang menjawab survei, diketahui 200 siswa senang terhadap penerapan pembelajaran ini, 8 siswa tidak menjawab, dan 1 siswa tidak menyukai. Data ringkasan hasil belajar siswa diketahui sebagai berikut:

Tabel 9. Ringkasan Data Hasil Belajar

Jumlah Siswa	209
Skor maksimal	21
Skor minimal	0
Perolehan skor tertinggi	21
Perolehan skor terendah	8
Rata-rata skor	17,68

Postes dilaksanakan setiap di akhir penerapan pembelajaran *Blended* Tipe *Station Rotation* untuk mengetahui tingkat

pemahaman/ kognitif peserta didik. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang disampaikan guru dalam pembelajaran tematik adalah 75. Persentase ketuntasan belajar siswa setelah selesai pembelajaran tematik dengan menggunakan model ini termuat pada gambar berikut ini:

Gambar 2. Persentase Kentutasan Belajar Siswa

Berdasarkan analisis korelasi motivasi belajar siswa yang terlibat dalam pembelajaran *Blended Learning* Tipe *Station Rotation* dan hasil postes siswa dapat diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,734 dengan taraf signifikansi 5%; sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara motivasi belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran *Blended Learning* dengan hasil belajarnya; dengan demikian model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Station Rotation*



dapat dikatakan efektif.

1. Kajian Produk

Pengembangan produk / model pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan dari Dick, Carey & Carey untuk prosedur pengembangan model pembelajaran dan mengadaptasi model pembelajaran *Blended Learning Tipe Station Rotation* dari Stake & Horn. Pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini lebih dikhususkan untuk mengembangkan sintak pembelajaran tematik dengan model *Blended Learning tipe Station Rotation*.

a. Langkah-langkah (sintaks) Model *Blended Learning Tipe Station Rotation*

- 1) Langkah pertama: setting kelas & mempersiapkan perangkat pembelajaran. Langkah ini dimulai sebelum pelaksanaan pembelajaran di mana guru menyeting kelasnya menjadi beberapa station (lokasi siswa belajar) sesuai dengan kebutuhan. Di bawah ini adalah contoh pengaturan kelas menjadi 4 (empat) station. Dalam pengaturan station guru hendaknya mempertimbangkan lokasi station yang akan digunakan untuk aktivitas belajar online. Pada saat uji coba pertama, station untuk pembelajaran online mengalami kendala jaringan internet yang posisinya dekat tembok sehingga mengganggu kelancaran jaringan. Solusi yang diterapkan pada waktu masalah ini adalah siswa disuruh untuk menggeser tempat duduknya agak menjauh

dari tembok sehingga mendapatkan jaringan internet yang lancar.



Gambar 3. Contoh pengaturan ruang kelas

Hal lain yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa: nama setiap station, petunjuk belajar di setiap station, media belajar, sumber belajar, dan LKS. Guru sudah menaruh/ menempel nama station beserta petunjuk belajar di setiap station agar siswa yang duduk di station tersebut bisa membaca dengan detail kegiatan belajar yang akan dilakukan, meskipun nanti guru juga akan menyampaikan secara lisan di awal kegiatan pembelajaran. Media belajar khususnya media online bisa ditaruh atau juga bisa dibawa guru terlebih dahulu (jika sifatnya portable misalnya: tablet) dan baru diberikan setelah siswa siap belajar. LKS bisa disiapkan di station yang membutuhkannya.

- 2) Langkah kedua: mengorganisasi siswa. Guru membentuk kelompok sesuai dengan jumlah station yang sudah ditentukan.

Pembentukan kelompok ini perlu mempertimbangkan latar belakang yang berbeda. Guru harus memiliki informasi tentang: a) siswa yang belum bisa mengoperasikan teknologi komputer; b) tingkat kecerdasan siswa; c) karakter siswa. Kelompok yang baik bersifat heterogen di mana siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka dan melatih kepercayaan diri. Penentuan waktu juga menjadi pertimbangan penting untuk menerapkan model ini. Idealnya dalam satu kelas untuk satu kali pembelajaran (satu hari) ada 4 (empat) station dengan alokasi waktu aktivitas belajar di satu station antara 45 menit – 1 jam. Sebelum pembelajaran di mulai, siswa sudah duduk di setiap station sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh guru kelas.

3) Langkah ketiga: memberikan materi pengantar. Sebelum siswa memulai aktivitas belajar khusus sesuai petunjuk di station, guru memberikan materi terlebih dahulu tentang pokok bahasan yang dipelajari. Pada saat ini, materi/ pokok bahasan di Sekolah Dasar bersifat tematik yang mengacu pada kurikulum 2013, dengan demikian materi yang dipelajari oleh siswa di setiap station mengacu pada materi yang disampaikan oleh guru; hanya berbeda jenis aktivitasnya. Di akhir pemberian materi pengantar, guru memberikan penjelasan kepada siswa

tentang aktivitas belajar di setiap stationnya dan menyuruh siswa untuk selalu membaca petunjuk belajar terlebih dahulu ketika menempati station selanjutnya setelah selesai berotasi.

4) Langkah keempat: belajar di station. Setelah guru selesai memberikan materi pengantar, guru menginstruksikan siswa untuk belajar secara khusus sesuai dengan petunjuk belajar di station masing-masing. Pada waktu uji coba peneliti bersama guru merancang aktivitas belajar khusus untuk setiap stationnya berupa kegiatan: diskusi, membaca, menggambar, mewarnai, mengamati, bermain peran, belajar online, membuat poster, dan menulis cerita. Aktivitas-aktivitas tersebut dikombinasikan sehingga siswa merasa tidak bosan. Pada saat kegiatan belajar di station berlangsung, guru bisa memosisikan diri di salah satu station untuk memberikan materi lebih lanjut atau mendampingi di salah satu station; guru juga bisa memonitoring kegiatan belajar siswa dengan berkeliling di setiap station. Pada waktu monitoring ini guru bisa melakukan evaluasi pengamatan untuk sikap siswa.

5) Langkah kelima: berotasi. Guru memastikan terlebih dahulu aktivitas belajar siswa di setiap stationnya selesai dalam waktu bersamaan, oleh karena itu guru harus memberikan tanda peringatan terlebih dahulu sebelum berhenti kegiatan dengan

cara menyampaikan bahwa waktu tinggal 10 menit kemudian tersisa 5 menit agar siswa siswa fokus menyelesaikan tugas belajarnya tepat waktu di setiap station. Sebelum pindah station, guru bisa meminta hasil belajar atau LKS per satu kelompok, atau membiarkan siswa membawa hasil belajarnya masing-masing hingga semua station dimasuki untuk melatih tanggung jawab mereka.

- 6) Langkah keenam: presentasi. Pada langkah ini semua siswa sudah selesai melakukan aktivitas belajarnya dan guru meminta kelompok atau individu untuk melakukan kegiatan presentasi hasil belajarnya. Setelah itu guru memberikan umpan balik secara langsung dan memberikan reward atas hasil kerja siswa.
- 7) Langkah ketujuh: refleksi dan evaluasi. Guru melakukan refleksi secara umum dengan cara menyuruh siswa untuk mengingat kembali/ mereview materi yang dipelajari di setiap stationnya dan memancing siswa untuk mengetahui dampak bagi mereka setelah mempelajari materi. Di tahap ini juga guru memberikan menanyakan proses kerja kelompok, mencari tahu kendala yang mereka hadapi dan merefleksikan peran siswa di setiap kelompoknya masing-masing.

b. Sistem Sosial *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*

Pada model pembelajaran ini sistem sosial yang dikembangkan mencakup peran hubungan guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Pada saat pengorganisasian atau pembentukan kelompok sistem sosial dikendalikan oleh guru untuk menciptakan keteraturan dalam aktivitas siswa. Peran guru dari awal pembelajaran hingga selesai memiliki tugas yang berbeda. Di awal pembelajaran guru menjadi sumber belajar untuk memberikan materi pengantar, setelahnya guru berperan menjadi fasilitator, pembimbing dan evaluator bagi siswa. Di tengah-tengah pembelajaran guru bisa melakukan evaluasi dengan cara pengamatan kerja siswa. Pada saat kegiatan belajar di station dan presentasi, siswa berperan besar untuk mengendalikan sistem sosial. Siswa berinteraksi satu sama lain untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok dari satu station ke station yang lainnya; meskipun jenis tugas yang diselesaikan merupakan tugas kelompok maupun tugas individu.

c. Prinsip Reaksi *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*

Guru sebagai sumber belajar di awal kegiatan berperan untuk menyampaikan materi layaknya mengajar biasa untuk memberikan materi pelajaran. Pada tahap berikutnya guru memberikan bimbingan langsung di salah satu station jika memang dibutuhkan bantuan lebih lanjut bagi guru

agar siswa tidak kehilangan arah untuk mempelajari materi yang lebih rumit. Peran guru untuk melakukan bimbingan terlihat selama model pembelajaran ini diterapkan, guru juga melakukan evaluasi pengamatan terhadap sikap siswa ketika berdiskusi dalam kelompok dan menilai kontribusi setiap siswa bagi kelompoknya masing-masing. Guru dengan sigap membantu siswa yang membutuhkan bantuan ketika pelaksanaan belajar online menemui kendala seperti jaringan internet yang lambat atau tidak berfungsinya tombol dalam tablet yang digunakan oleh siswa. Guru juga harus lebih memperhatikan untuk station belajar online yang beberapa kali ditemukan siswa menggunakan media onlinenya di luar penggunaan yang seharusnya.

d. Sistem Pendukung *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*

Model pembelajaran ini membutuhkan sistem pendukung yang mungkin lebih banyak jika dibandingkan dengan model pembelajaran lain untuk penerapan di Sekolah Dasar. Media belajar online merupakan persyaratan khusus yang harus ada yaitu: internet dan perangkatnya. Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tablet karena dinilai lebih praktis dan portable. Pendukung yang lain adalah lembar kerja siswa (LKS) untuk meningkatkan kemampuan siswa. LKS yang digunakan selama pembelajaran berupa:

lembar untuk media menggambar/mewarnai, lembar daftar pertanyaan untuk kegiatan pengamatan, dan lembar hasil diskusi kelompok. Buku siswa juga diperlukan sebagai sumber referensi belajar siswa untuk menggali informasi lebih dalam.

e. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring *Blended Learning* Tipe *Station Rotation*

Tujuan pembelajaran yang ditargetkan dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan. Dampak lain yang terlihat antara lain: siswa terbiasa untuk melakukan kegiatan diskusi setelah guru memberikan bimbingan di station yang melakukan aktivitas diskusi; meskipun di awal diskusi terlihat bahwa masih ada siswa yang belum mengetahui perannya di dalam kelompok. Siswa juga berlatih untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan melakukan presentasi di depan kelas, melatih untuk fokus pada aktivitas belajarnya tiap station agar bisa selesai tepat waktu untuk pindah di station selanjutnya. Aktivitas belajar yang berbeda-beda di setiap station sangat mendukung untuk meningkatkan kerja sama dan komunikasi di antara siswa sehingga terlihat bahwa pembelajaran aktif dan kondusif. Respon siswa terhadap pembelajaran ini sangat positif dan 98% menyatakan bahwa

pembelajaran berotasi dan belajar online sangat seru dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Model ini merupakan pengembangan model Blended Learning tipe Station Rotation dari Stake & Horn (2012) yang diadaptasikan untuk pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Hasil validasi menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak untuk diujicobakan lapangan berdasarkan validasi komponen model pembelajaran meliputi: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. Motivasi belajar siswa ketika menerapkan model ini tergolong “tinggi” dilihat dari hasil pengukuran data motivasi dan hasil belajar menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 98% untuk materi tema 3 dan tema 4. Koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajarnya sebesar 0,77 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang kuat antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajarnya selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Blended Learning Tipe Station Rotation untuk pembelajaran tematik. Batasan yang ditemui di lapangan adalah: (1) guru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri menggunakan model pembelajaran ini di mana sistem rotasi dan penggunaan media online belum pernah diterapkan di 8 kelas,

sedangkan 1 kelas sudah menggunakan sistem rotasi tetapi tidak pernah diintegrasikan dengan belajar online di kelas; (2) penentuan alokasi waktu untuk pembelajaran sistem rotasi membutuhkan kajian lebih dalam karena mempertimbangkan jenis aktivitas belajar di setiap stationnya.; (3) guru belum terlalu mengenal jenis-jenis aplikasi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- Gall, Meredith D., Gall, Joyce P & Borg, Walter R. (2007). *Educational Research An Introduction*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Heather Staker & Michael B. Horn. (2012). *Classifying K-12 Blended Learning*. www.innosightinstitute.org.
- J. Drysdale, et.al. (2013). *An Analysis of Research Trends in Dissertation and Theses Studying Blended Learning*. The Internet and Higher Education. Volume 7, pg.90-100. www.sciencedirect.com.
- Jean Elise Prescott, et.al. (2018). *Elementary School-wide Implementation of A Blended Learning Program for Reading Intervention*. The Journal of Educational Research. Volume 111, Issue 4, pg. 497-506. www.tandfonline.com.
- Octaviani Widyaningsih. (2010). *Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar IPA di SD Interaktif Harum Mulia Klaten (Skripsi)*.

Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta.

Suhartono. 2016. *Menggagas Pendekatan
Blended Learning di Sekolah Dasar*.
Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru
(TING) VIII. www.reposiory.ut.ac.id.

Undang-undang Republik Indonesia. No. 14
Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.